



Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021-2022)

Nur Rahmannita

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

200301040@student.umri.ac.id

Diserahkan tanggal 28 Juli 2024 | Diterima tanggal 29 September 2024 | Diterbitkan tanggal 30 September 2024

Abstract:

A sustainability report is a report that provides information about the impact of a company on environmental and social aspects apart from economic aspects. With this report regarding the disclosure of sustainability reports, it is hoped that it will attract the attention of companies in global business and increase the trust of the public and stakeholders to invest their capital in the company. This research aims to analyze the influence of corporate governance, company size, profitability and leverage on sustainability report disclosure. The population in this research is 143 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2021-2022. This research sample was selected using purposive sampling. The number of samples in this research is 45 sample companies in the 2021-2022 period. The analysis tool uses multiple linear regression tests. The results of this research show that managerial ownership has no effect on sustainability report disclosures, independent commissioners have an effect on sustainability report disclosures, company size has no effect on sustainability report disclosures. Meanwhile, profitability has an effect on sustainability report disclosure and leverage has no effect on sustainability report disclosure.

Keywords: *Managerial Ownership, Independent Commissioner, Company Size, Profitability, Leverage, Sustainability Report Disclosure*

Abstrak :

Sustainability report adalah laporan yang memberikan informasi tentang adanya dampak suatu perusahaan terhadap aspek lingkungan dan juga sosial selain dari aspek ekonomi. Dengan adanya laporan mengenai pengungkapan sustainability report ini diharapkan dapat menarik perhatian perusahaan dalam bisnis global dan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta para pemangku kepentingan untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan sustainability report. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2022 sebanyak 143 perusahaan. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 45 sampel perusahaan dalam kurun waktu 2021-2022. Alat analisis menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

Kata Kunci: *Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Pengungkapan Sustainability Report*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Sustainability Report atau Laporan Keberlanjutan adalah praktek pengukuran, pengungkapan serta upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi/perusahaan dengan tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun untuk kepentingan eksternal perusahaan (Aziz, 2014). *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan wadah informasi mengenai adanya dampak suatu perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial selain dari aspek ekonomi. GRI-standards merupakan pedoman atau standar pembuatan laporan keberlanjutan. Indikator yang terdapat dalam standar pembuatan laporan keberlanjutan dibagi menjadi 3 kategori khusus yaitu: ekonomi, lingkungan dan sosial, dengan total indikator sebanyak 85 item (Global *Sustainability Standards Board*, 2021).

Kajian yang dilakukan oleh Foundation for International Human Rights *Reporting Standard* (FIHRRST) mencakup penilaian kesesuaian atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Studi yang dilakukan juga menilai kesesuaian *sustainability report* dengan standar internasional, yakni Global *Reporting Initiative* (GRI). Studi yang didukung oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan United Nations Development Programme (UNDP). Hasil studi ini mengemukakan temuan menarik pada aspek keberlanjutan, yaitu, hanya 55% laporan keberlanjutan telah memenuhi lebih dari 80% kriteria POJK 51/2017, baru 10% perusahaan publik yang menerbitkan laporan keberlanjutan Tahun 2019, Hanya 30% laporan keberlanjutan yang telah diverifikasi oleh pihak independen, serta hanya 9% laporan keberlanjutan yang mengungkapkan kebijakan hak asasi manusia (Banjarnahor, 2020).

Di Indonesia, kewajiban untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan financial dan perusahaan yang sudah masuk bursa saham diatur dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang menyatakan bahwa : Untuk mewujudkan perekonomian nasional yang tumbuh secara stabil, inklusif, dan berkelanjutan dengan tujuan akhir memberikan kesejahteraan ekonomi dan sosial kepada seluruh rakyat, serta melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara bijaksana di Indonesia, proses pembangunan ekonomi harus mengedepankan keselarasan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Cara perusahaan menginformasikan mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap sosial yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengungkapan tersebut dapat berupa laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Fionasari et al., 2017).

Beberapa kasus sosial dan lingkungan yang terjadi pada perusahaan kimia yaitu pegawai Kimia Farma yang memakai alat rapid test antigen Covid-19 habis pakai untuk calon-calon penumpang pesawat (Idris, 2021), dugaan terjadinya pencemaran lingkungan oleh PT. Chandra Asri Petrochemical dimana turunnya hujan bersamaan dengan pelepasan gas flare atau biasa disebut dalam kondisi flaring yang mengakibatkan kondisi air hujan yang tidak jernih berwarna hitam dengan bau yang menyengat dan mengotori wilayah pemukiman (Selidikkasus, 2020), PT. Unggul Indah Cahaya yang didemo oleh sejumlah warga menuntut realisasi terkait apa yang tertuang dalam dokumen lingkungan PT Unggul Indah Cahaya baik untuk melibatkan tenaga kerja kedepan, peluang usaha kedepan, dan tanggung jawab sosial lingkungan dan juga bersama-sama masyarakat memikirkan solusi dan penanggulangan banjir serta realisasi terkait sistem manajemen lingkungan ISO 14001 (Barometernews, 2022), serta PT Unggul Indah Cahaya Tbk yang masuk dalam peringkat merah Proper tahun 2018-2019, hal tersebut menandakan bahwa PT Unggul Indah Cahaya Tbk kurang taat terhadap beberapa kebijakan misalnya pengelolaan lingkungan hidup, mengelola limbah bahan berbahaya serta beracun, mengendalikan pencemaran lingkungan ataupun melindungi beranekaragamnya hayati (Bantennews, 2020).

Selanjutnya aktivitas tambang PT. Aneka Tambang (PT. ANTAM) di site Moronopo, Desa Maba Pura, Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara, mencemari sungai dan pesisir pantai sehingga merusak ekosistem mangrove. Kejadian pencemaran lumpur tambang ini bukan kejadian pertama yang sudah terjadi, tapi sudah sering terjadi sejak PT. ANTAM mulai masuk dan beroperasi pada 2006 lalu. Aktivitas penambangan PT. ANTAM di wilayah Maluku Utara ini telah beroperasi sejak lama. Sejak tahun 1979 hingga 2004 contohnya, PT. ANTAM telah mengobrak-abrik Pulau Gebe Halmahera Tengah. Sehingga hampir seluruh lahan perkebunan yang digarap warga berubah fungsi menjadi konsesi tambang. Kurang lebih 25 tahun mengeruk perut pulau, banyak kerusakan yang sudah terjadi, mulai dari sumber air warga yang hilang dan memaksa warga harus membeli air bersih untuk mendapatkan air yang layak konsumsi dan pakai, laut tercemar, terumbu karang menjadi rusak, ekosistem mangrove, kelapa, pala, cengkeh, dan sagu milik petani lokal juga ikut lenyap (Syahni, 2021).

Melalui kasus diatas membuat masyarakat lebih kritis dan berpartisipasi dalam pemantauan kegiatan perusahaan. Beberapa perusahaan yang kegiatan bisnisnya berhubungan langsung dengan aspek lingkungan yang menamakan pada perusahaannya untuk menjalankan gerakan melindungi kelestarian alam. perusahaan mengemas hal tersebut melalui kegiatan tanggung jawab sosial (CSR). CSR memberikan gambaran tentang bisnis yang secara sukarela mempertimbangkan lingkungan, masyarakat, dan komunitas local (Savitri, 2022). CSR adalah cara bisnis bekerja dengan masyarakat. Namun, kegiatan pengungkapan CSR ini tidak memberikan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan serta banyak lagi yang lebih tepat sasaran sebagai alat pemasaran bagi perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat bahwa perusahaan telah bertanggung jawab terhadap aktivitas nya (I.P. Dewi & Pitriasari, 2019). Fenomena tersebut dapat memberikan gambaran bahwasannya penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dikatakan masih kurang maksimal. Akibatnya, kepercayaan masyarakat menjadi menurun sehingga menyebabkan perusahaan kurang mendapat dukungan dari masyarakat (Thomas et al., 2020). Oleh sebab itu, perusahaan melakukan pengungkapan *Sustainability Report* sebagai peraturan yang mengatur laporan secara detail dan terukur tentang tanggung jawab perusahaan dari segi ekonomi, sosial, juga lingkungan sehingga perusahaan dapat menunjukkan kontribusinya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan di masyarakat (Ruhana & Hidayah, 2020).

Fokus dari akuntabilitas organisasi yang semula masih terfokus atau berorientasi kepada para pemegang saham (*stakeholder*), kini menjadi lebih luas serta untuk tata kelola perusahaan juga wajib memperhatikan *sustainability report* (Aziz, 2014) Penerapan tata kelola perusahaan diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk kinerja keuangan dan kontrol dalam perusahaan (Savitri et al., 2020). Adanya faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Di dalam suatu perusahaan apabila di dalamnya ada kepemilikan manajerial, maka diprediksikan akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada publik. Informasi tersebut berbentuk laporan keuangan tahunan dan juga informasi tambahan laporan berkelanjutan *sustainability report*. Selanjutnya komisaris independen, Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan berasal dari pihak terafiliasi atau yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris yang lain, serta tidak memiliki hubungan dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006).

Faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan, umumnya perusahaan yang besar memiliki jumlah aktiva yang besar pula, memiliki penjualan yang besar, kapasitas karyawan yang banyak serta memiliki kemampuan yang baik, sistem informasi yang maju dan canggih, kualitas produk yang unggul, dan memiliki struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memerlukan tingkat pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan

yang kecil (I.P. Dewi & Pitriasari, 2019). Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu indikator utama yg berfungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Semakin meningkatnya profitabilitas, maka akan semakin rinci informasi yang diberikan perusahaan kepada para stakeholder, termasuk didalamnya informasi tentang tanggung jawab sosial (Arisandi & Mimba, 2021). Faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Sustainability report* adalah *Leverage*, menurut Agus Sartono (2012) *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *Leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Adapun menurut Kasmir (2015) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, maka dengan hal itu menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan *Sustainability report*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan (I.P. Dewi & Pitriasari, 2019) adalah adanya penambahan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*, karena profitabilitas merupakan gambaran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai perusahaan, yang tentunya melibatkan sumber daya alam (lingkungan) dan sumber daya manusia (sosial) yang digunakan, dan juga kepemilikan pemerintah dinilai dapat mengendalikan pergerakan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, maka dari itu seharusnya perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan sosialnya dan menungkapkan hal tersebut dalam pelaporan *sustainability report*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini akan memberikan informasi kepada pemerintah, perusahaan serta investor tentang pengungkapan *sustainability report*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan sumber data berupa data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan berkelanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh bursa efek indonesia pada tahun 2021 sampai dengan 2022 melalui website resmi perusahaan dan www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah dengan studi pustaka dan studi dokumentasi. Model analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 K_m + \beta_2 K_i + \beta_3 U_p + \beta_4 P + \beta_5 L + e$$

$$Y = 1,492 - 1,161 K_m - 0,246 K_i + 0,027 U_p + 0,062 P - 0,129 L + e$$

Di mana:

Y	= Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>
A	= Konstanta
β_1 – β_5	= Koefisien regresi dari setiap variabel independen
$\beta_1 K_m$	= Variabel independen kepemilikan manajerial

β_2 Ki	=	Variabel independen komisaris independen	
β_3 Up	=	Variabel independen ukuran perusahaan	
β_4 P	=	Variabel independen profitabilitas	
β_5 L	=	Variabel independen <i>leverage</i>	
e	=	Kesalahan	random

PEMBAHASAN

Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (H1)

Berdasarkan pada hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0.076 ($0.076 > 0,05$) yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat didukung dengan nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ($-0.483 < 1.99897$). Dengan pengujian yang telah dilakukan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”, dinyatakan ditolak.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mencerminkan kepemilikan manajerial tidak dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* melalui tindakan produktif yang dilakukan manajer dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Peneliti menduga bahwa semakin tinggi persentase saham yang dimiliki manajer akan mengakibatkan kinerja mereka berfokus pada peningkatan profit yang akan bermanfaat bagi perusahaan dan kepentingan pribadi para manajemen (Mutara Madani, 2022). Sehingga mengakibatkan manajemen kurang memfokuskan pada pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. Manajer memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan dan perilaku-perilaku oportunistik lain karena mereka mendapatkan keuntungan penuh dari tindakan tersebut tetapi hanya menanggung sedikit resiko dari yang seharusnya. Perilaku tersebut membuat manajer yang memiliki proporsi saham dalam perusahaan dan bertindak sebagai agen atau pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan mereka cenderung mengabaikan kepentingan pemegang saham lain. Tidak signifikannya kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report* karena banyak manajemen perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham atas perusahaan yang dikelola. Manajer memiliki kepemilikan saham namun masih relatif kecil sehingga kepemilikan manajerial yang kecil ini menjadi penghalang bagi manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurrahman dan Sudarno (2013), Aniktia dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aulia dkk (2016), Oktafianti dan Rizki (2015), Wiranta dan Nugrahanti (2013), Nurkhin, Wahyudin, Fafriah (2017) serta Putra dan Nuzula (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh kepada *sustainability report*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan, maka manajemen perusahaan akan lebih giat dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* guna meningkatkan citra yang baik untuk perusahaan.

Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (H2)

Berdasarkan pada hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0.004 ($0.004 < 0,05$) yang berarti bahwa variabel komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat didukung dengan nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($-2,364 > 1.99897$). Dengan pengujian yang telah dilakukan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H²)

yang menyatakan bahwa “Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”, dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia, sebagian besar perusahaan yang diteliti memiliki komposisi komisaris independen yang tinggi dengan rata-rata 2/3 orang pada setiap perusahaan, dibandingkan dengan total keseluruhan dewan komisaris dengan rata-rata 5 orang pada setiap perusahaan, sehingga menyebabkan kemungkinan adanya pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu dengan komposisi dewan komisaris independen yang tinggi maka akan menyebabkan tingginya dorongan dari pihak dewan komisaris untuk mendukung pengungkapan *sustainability report* secara lebih luas. Jika jumlah dewan Komisaris Independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan dorongan kepada Dewan Komisaris untuk menekan pihak manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (I.P. Dewi & Pitriasari, 2019) dan (Ekaputri & Eriandani, 2022) yang menemukan bahwa bahwa komisaris independen memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Karena keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas pelaporan yang dihasilkan oleh manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa laporan tanggung jawab sosial perusahaan ini akan mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosialnya dalam rangka mewujudkan prinsip *responsibility* (I.P. Dewi & Pitriasari, 2019).

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Iswari, 2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Karena semakin banyak anggota komisaris independen tidak menentukan semakin meningkatnya pengungkapan *sustainability report*. dan penelitian yang dilakukan oleh (Saepudin et al., 2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen juga tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sebab dewan komisaris bertindak untuk mendorong kualitas pengungkapan *sustainability report* secara lebih luas, tetapi keputusan untuk melakukan suatu tanggung jawab sosial dan untuk mengungkapkannya merupakan kebijakan manajemen, sehingga informasi yang diungkapkan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan manajemen masing-masing perusahaan.

Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (H3)

Berdasarkan pada hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0.007 ($0.007 < 0,05$) yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat didukung dengan nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($-2,637 > 1.99897$) Dengan pengujian yang telah dilakukan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”, dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, pada perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia memiliki laba bersih yang secara garis besar mengalami peningkatan pertahunnya oleh karena itu memungkinkan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*. Dalam mengukur ukuran perusahaan dengan melihat dari total aset yang dimiliki perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia dapat menggambarkan besaran jumlah aset yang besar maka tingkat pengungkapan informasinya juga lebih luas, sehingga mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* baik perusahaan yang besar maupun yang dilakukan oleh perusahaan yang lebih kecil.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (I. P. Dewi & Pitriasari, 2019) dan penelitian yang dilakukan (Thomas et al., 2020). menunjukkan bahwasannya ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Karena Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik dan dianggap mempunyai sumberdaya yang cukup untuk melakukan laporan keberlanjutan. Perusahaan besar juga menghadapi tekanan dari berbagai pemangku kepentingan yang juga lebih besar sehingga dinilai akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Semakin besar perusahaan diharapkan kualitas *sustainability report* yang diungkapkan semakin baik (Lucia & Panggabean, 2018).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Aziz, 2014) dan (Aliniar & Wahyuni, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Karena perusahaan kecil pun dapat mengungkapkan *sustainability report* dengan baik apabila memang dianggap perlu dengan mempertimbangkan cost and benefit sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan.

Dalam kondisi semakin besar perusahaan akan semakin banyak disoroti para stakeholders, perusahaan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dalam rangka melaksanakan nilai-nilai sosial dan kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi masyarakat sebagai bentuk keberlangsungan hidup perusahaan, namun perusahaan juga dapat memilih untuk tidak menerbitkan informasi terkait usahanya secara lebih kepada publik guna menghindari tekanan biaya politik, hukum dan kemungkinan terjadinya kenaikan pajak, serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, maka dari itu perusahaan memilih untuk tidak memberikan informasi secara berlebihan dan hanya menerbitkan laporan seperlunya saja (Aliniar & Wahyuni, 2017).

Profitabilitas Berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (H⁴)

Berdasarkan pada hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0.012 ($0.012 < 0,05$) yang berarti bahwa variabel profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat didukung dengan nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ($2.260 > 1.99897$). Dengan pengujian yang telah dilakukan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis keempat (H⁴) yang menyatakan bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”, dinyatakan diterima.

Berdasarkan penelitian pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia, profitabilitas sangat berkaitan dalam mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*, juga tidak menjadikan beban bagi perusahaan karena mengungkapkannya. Selain itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, informasi yang diungkapkan juga lebih baik dibanding perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Semakin besar dana operasional perusahaan maka perusahaan lebih leluasa menentukan kegiatan yang dilakukan sehingga profitabilitas juga dapat dijadikan alat menuntut perusahaan melakukan pengungkapan sukarela dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arisandi & Mimba, 2021) dan (Thomas et al., 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dan ingin menunjukkan kepada publik serta stakeholder bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Dan juga untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan harus dalam kondisi yang menguntungkan. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka akan sulit untuk menarik modal dari pihak ketiga (Safitri dan Saifudin, 2019)

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adhipradana & Daljono, 2014) dan (Tanjung, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Karena jika tingkat profitabilitas menurun maka perusahaan akan mengurangi kegiatan sosial dan memfokuskan penggunaan laba untuk memperbaiki keuangan

perusahaan paska krisis, sehingga menyebabkan semakin sedikit informasi sosial dan lingkungan yang dapat disampaikan. Hal ini juga dapat dikarenakan perusahaan yang hanya fokus terhadap laba saja sehingga tidak memperhatikan implikasi sosialnya (Setiawan, et.al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwasannya para stakeholder membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang dimiliki baik itu dari laporan keuangan ataupun laporan lainnya seperti laporan keberlanjutan untuk menarik dan mencari dukungan dari para stakeholdernya (I. P. Dewi & Pitriasari, 2019).

Leverage Berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report (H⁵)

Berdasarkan pada hasil pengujian, diketahui bahwa nilai signifikansi atas pengujian yang dilakukan menunjukkan nilai 0.069 ($0.069 > 0,05$) yang berarti bahwa variabel *leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat didukung dengan nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel ($0.008 < 1.99897$). Dengan pengujian yang telah dilakukan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kelima (H₅) yang menyatakan bahwa “*Leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report*”, dinyatakan ditolak.

Berdasarkan penelitian pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia, *leverage* tidak berkaitan dalam mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* karena pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia bukan bersifat voluntary melainkan bersifat wajib dimana Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia yg peneliti uji sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang wajib melaporkan *sustainability report* karena perusahaan bergerak dalam eksploitasi sumber daya alam, hal tersebut sesuai dengan kebijakan Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang di sahkan pada juli 2007. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat (1) UU PT berbunyi, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Apabila peraturan ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka akan dijatuhkan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Di Indonesia, kewajiban untuk mengungkapkan *Sustainability report* bagi perusahaan financial dan perusahaan yang sudah masuk bursa saham diatur dengan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang menyatakan bahwa :

“Untuk mewujudkan perekonomian nasional yang tumbuh secara stabil, inklusif, dan berkelanjutan dengan tujuan akhir memberikan kesejahteraan ekonomi dan sosial kepada seluruh rakyat, serta melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara bijaksana di Indonesia, proses pembangunan ekonomi harus mengedepankan keselarasan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)”

Berdasarkan hal tersebut, setiap perusahaan financial maupun non financial yang sudah masuk bursa saham wajib untuk membuat dan menyerahkan *sustainability report*. Apabila perusahaan tidak melaksanakannya akan diberikan sanksi administratif berupa teguran atau peringatan tertulis. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia apabila menunjukkan tinggi atau rendahnya *leverage* maka tidak akan mempengaruhi iya atau tidaknya terjadi pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dikarenakan kewajiban yang di tetapkan untuk Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini peningkatan *leverage* tidak menimbulkan efek yang besar bagi pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori stakeholders. teori ini menyatakan bahwa tingkat *leverage* akan mempengaruhi *sustainability report*. Hasil penelitian *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meutia (2019) yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada

pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari, dan Marsono (2013), dan Suryono dan Prastiwi (2011) Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Thoman, Aryusmar, dan Indriaty (2020) dan Putri dan Pramudiati (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*, hasil penelitian yang didapatkan oleh Afsari, Purnamawati, dan Prayudi (2017) serta Karlina, Mulyati, dan Putri (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada pengungkapan *sustainability*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data dalam penelitian ini berjumlah 68 sampel yang berasal dari Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai dengan 2022 yang telah memenuhi kriteria peneliti. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 23. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mencerminkan kepemilikan manajerial tidak dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* melalui tindakan produktif yang dilakukan manajer dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* karena memiliki komposisi komisaris independen yang tinggi dengan rata-rata 2/3 orang pada setiap perusahaan, dibandingkan dengan total keseluruhan dewan komisaris dengan rata-rata 5 orang pada setiap perusahaan, sehingga menyebabkan kemungkinan adanya pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Karena pada perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia memiliki laba bersih yang secara garis besar mengalami peningkatan pertahunnya oleh karena itu memungkinkan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Karena pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia profitabilitas sangat berkaitan dalam mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*, dan tidak menjadi beban bagi perusahaan karena mengungkapkannya, juga lebih leluasa menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Karena semakin tinggi *Leverage* maka pengungkapan *Sustainability report* perusahaan akan semakin rendah dikarenakan perusahaan tidak akan melakukan terlalu banyak kegiatan sosial sehingga menyebabkan perusahaan enggan untuk mengungkapkan *Sustainability report*-nya secara luas kepada para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, F., & Daljono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(1), 80–91.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di Bei. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Arisandi, K. A. C., & Mimba, N. P. S. H. (2021). Kinerja Keuangan, Tipe Industri Dan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(11), 2736–2747. <https://doi.org/10.24843/Eja.2021.V31.I11.P05>
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia Periode Tahun 2011-2012). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.

- Banjarnahor, D. (2020). *Bumi Resources Raih Penghargaan Sustainability Report Terbaik*. Cnbc.Indonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20201112191930-17-201497/Bumi-Resources-Raih-Penghargaan-Sustainability-Report-Terbaik>
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jsma (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.V11i1.13>
- Fionasari, D., Savitri, E., & Andreas, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Sorot*, 12(2), 95. <https://doi.org/10.31258/Sorot.12.2.4557>
- Global Sustainability Standards Board. (2016). Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI 2016 : 101 Landasan. *Global Reporting Initiative*, 30.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /PoJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten Dan Perusahaan Publik. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–15.
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). *The Effect Of Liquidity, Firm Size, And Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey On: Indonesia Sustainability Report Award Participant)*. 120(Icmeb 2019), 279–284. <https://doi.org/10.2991/Aebmr.K.200205.048>
- Savitri, E. (2022). *Corporate Social Responsibility, Economic Value Added, Enterprise Risk Management, And Financial Performance: Intellectual Capital Moderation*. December. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jam.2022.020>
- Syahni, D. (2021). *Operasi Pt Antam Cemari Pesisir Halmahera Timur*. Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2021/05/04/Tambang-Antam-Cemari-Pesisir-Halmahera-Timur/>
- Tanjung. (2021). The Effect Of Good Corporate Governance, Profitability And Company Size On Sustainability Report Disclosure. *Epra International Journal Of Economics, Business And Management Studies, January*, 69–80. <https://doi.org/10.36713/Epra8161>
- Thomas, G. N., Aryusmar, & Indriaty, L. (2020). The Effect Of Company Size, Profitability And Leverage On Sustainability Report Disclosure. *The International Journal For Talent Development*, 12(June), 4700–4706. <https://doi.org/10.36713/Epra8161>